

ESTETIKA GERAK EKOR ORCAELLA BREVIROSTRIS DALAM TEKNIK BAKAR RAKU

Indro Dwi Susanto

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
Jln.Ir. Sutami 36A, Ketingan, Surakarta, Jawa Tengah, 57126
Indrodwisusanto@gmail.com

ABSTRAK

Pesut dengan nama latin *Orcaella brevirostris* adalah sejenis hewan mamalia yang sering disebut lumba-lumba air tawar. Tidak seperti mamalia air lain yakni lumba-lumba dan ikan paus yang hidup di laut, pesut hidup di sungai-sungai daerah tropis. Mamalia air tawar ini mempunyai kepala berbentuk setengah lingkaran dengan kedua matanya yang kecil. Tubuh pesut berwarna abu-abu sampai biru hitam. Sirip punggung kecil dan membundar di belakang pertengahan punggung. Dahi tinggi dan membundar setengah lingkaran, tidak ada paruh. Pesut bergerak dalam kawanan. Walaupun pandangannya tidak begitu tajam dan kenyataan bahwa pesut hidup dalam air yang mengandung lumpur, namun pesut merupakan hewan yang ahli dalam mendeteksi dan menghindari rintangan yang ada di depan. Mereka menggunakan ultrasonik untuk melakukan lokasi gema seperti yang dilakukan oleh kerabatnya di laut. Pesut sangat gemar memunculkan diri ke atas permukaan air dan melompat menunjukkan keindahan tubuhnya. Gerak ekor yang gemulai akan terlihat ketika muncul diatas permukaan air. Keindahan ini akan diwujudkan dalam karya keramik artistik dengan teknik bakar raku.

Kata Kunci : pesut, mamalia air, gerak ekor, keramik, raku.

ABSTRACT

River dolphin with the Latin name Orcaella brevirostris is a kind of mammal that's often called as freshwater dolphin. It's not like other water mammals such as dolphin and whale that live in the ocean, river dolphin lives in the rivers of tropical areas. This freshwater mammal has semicircular head with two little eyes. The color of river dolphin's body is grey until blackish blue. There is a little and round dorsal fin in the middle of its backside. It has high and semicircular forehead and no beak. River dolphin moves in group. Even though its view is not so sharp and the fact that river dolphin lives in water containing mud, river dolphin is an animal that's skilled in detecting and avoiding obstacle existing in the front. It uses ultrasonic method to do echolocation like what its relatives done in the ocean. River dolphin is very fond of emerging itself on water surface and jumping to show off the beauty of its body. Graceful tail movement will be seen when they appear on the water surface. This beauty would be embodied in artistic ceramic works with the technique raku combustion.

Keywords: River dolphin, water mammal, tail movement, ceramic, raku

PENDAHULUAN

Pesut adalah salah satu mamalia air, nama latinya (*Orcaella Brevirostris*). Mamalia ini adalah sejenis dengan lumba-lumba, ketika muncul kepermukaan air gerakan Pesut sangat indah. Namun, populasi Pesut diperkirakan tidak lebih dari 70 ekor, menurut Yayasan Konservasi RASI (*Rare Aquatic Species of Indonesia*) data pada tahun 1999. Data tahun 2007, populasi Pesut tinggal 50 ekor dan menempati urutan tertinggi satwa Indonesia yang terancam punah. Asumsinya pada saat ini populasinya kurang dari 50 ekor. Merosotnya jumlah Pesut tidak lepas dari tangan manusia yang suka merusak lingkungan habitat aslinya dengan melakukan penangkapan untuk keperluan konsumsi. Sekarang, Sungai Mahakam yang merupakan habitat asli Pesut Indonesia adalah jalur lalu lintas perdagangan, ditambah adanya pendangkalan sungai, erosi dan menurunnya sumber makanan yang berupa ikan kecil yang diakibatkan oleh pencemaran menjadikan faktor penyebab penurunan jumlah Lumba-lumba air tawar ini. Padahal, Pesut hanya bisa ditemukan di Sungai Mahakam. Sehingga tidak mengherankan jika mamalia air ini ditetapkan sebagai fauna identitas Propinsi Kalimantan Timur (Danielle, 2008:7).

Pemerintah Kalimantan Timur, terutama di Kota Samarinda dan Tenggarong, membangun ruang publik sebagai identitas kota. Terdapat ratusan patung, ukiran, lukisan, menghiasi sudut jalan, rumah, dan hotel-hotel. Di Kota Samarinda, ada Taman Payung Pesut dengan patung yang menggambarkan kawan-an Pesut sedang bermain dan berenang ramai-ramai terletak di depan Kantor Gubernur Kaltim. Di halaman Lamin Etam (tempat wisata di Balikpapan), rumah dinas Gubernur Kalimantan Timur, juga ada patung Pesut yang sama. Di pertigaan jalan Samarinda-Sebulu-Tenggarong juga terdapat patung yang sama. Pesut digambarkan sedang menyemburkan air dari mulutnya hingga membentuk air mancur. Namun, selain Pesut juga terdapat patung Orangutan dan burung Enggang yang juga hewan endemis dan kebanggaan Kaltim, tetapi patungnya tidak sebanyak Pesut. Patung pesut yang ada di depan kantor Gubernur Kalimantan Timur dibuat dengan tujuan bahwa pemerintah melindungi atas keberadaan hewan langka yang hanya bisa dijumpai di Kalimantan Timur seperti Pesut.

Eksekusi visual dengan media tanah liat sebagai media ekspresi untuk menggambarkan gerakan ekor Pesut. Karya yang akan visualisasikan terinspirasi dari keindahan gerak ekor dari ikan Pesut saat melompat kepermukaan air. Visualisasi

demikian mempunyai maksud untuk menyampaikan pesan kepada publik penikmat seni dan seluruh masyarakat agar tergugah serta memberi respon terhadap karya, yang selanjutnya akan berdampak positif terhadap populasi Pesut yang keberadaannya saat ini hampir punah.

Karya yang diciptakan berasal dari gerakan ekor pesut sebagai sumber ide dalam penciptaan karya keramik artistik sehingga dapat diaplikasikan ke dalam bentuk karya 3 matra. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah teknik *slab* dan *pinch* yang diselesaikan dengan teknik pembakaran raku.

Ada beberapa teknik pembakaran yang bisa digunakan untuk mengeksekusi karya tiga matra ini. Namun penulis memilih teknik bakar raku untuk memfinalisasi karya ini. Teknik bakar Raku merupakan jenis pembakaran yang unik. Keramik dibakar sehingga mencapai suhu dimana keramik membara, dikeluarkan seketika dan langsung dimasukkan ke dalam drum besi yang sudah ada bekas Koran atau dedaunan, sehingga terbakar dan langsung ditutup. Efek yang ditimbulkan dari proses oksidasi ini sangat unik, Karena tidak bisa dikerjakan dengan teknik lain.

Nama raku diberikan pada tipe ataupun jenis keramik oleh penguasa militer yang bernama Toyotomi Hideyoshi, dan oleh

adik penemu ini yang bernama Jokei pemberian nama raku tersebut dijadikannya nama keluarga (Tim Studio Keramik, 2008, Modul: Pengetahuan Glasir, PPPPTK Seni dan Budaya, Sleman Yogyakarta). Teknik bakar raku merupakan teknik bakar keramik yang dibuat dengan metode tinggi, sehingga nilai tambahnya dibanding bahan baku awal sangat besar. Bahan-bahan yang digunakan pada teknik keramik raku hampir sama dengan keramik pada umumnya.

Gautama, mengatakan “Teknik raku asalnya dari Jepang sekitar abad 16 yang artinya kesenangan atau kebahagiaan, juga merupakan nama suatu dinasti dari parapembuat pot bangsa Jepang yang karya-karyanya sering dipilih oleh master teh untuk upacara minum teh”. Suhu yang diperlukan untuk pembakaran raku sekitar 900° Celcius sampai 1000° Celcius. Sebelumnya benda mentah dari tanah liat raku dibakar sampai suhu 1000° Celcius, lalu diglasir kemudian dibakar langsung secara cepat mencapai suhu 900°C-1000° C dalam waktu 30-60 menit saja. Karya dalam keadaan masih membara, keramik tersebut dikeluarkan dan langsung dibenamkan ke dalam sampah berisi jerami, kertas, serbuk gergaji, dan daun-daun kering kemudian untuk mempercepat pendinginan bisa langsung dimasukkan ke dalam air. Efek retakan yang terjadi pada glasir itulah

yang memberi keindahan warna keramik (2011: 81).

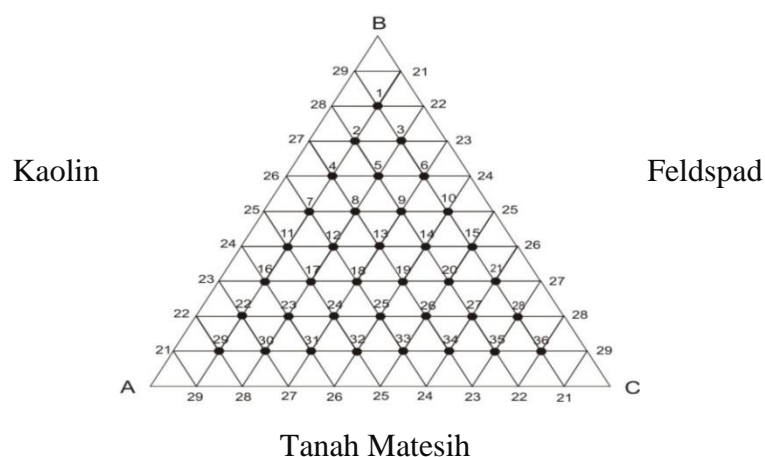
Ada beberapa proses tahapan penciptaan karya keramik antara lain:

a. Pengolahan bahan

Mengenal mengenai kerajinan keramik akan diawali dari bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan itu sendiri. Sebenarnya bisa dibilang bahan yang digunakan tidak rumit. Bahan utama pembuatan tanah liat ini menggunakan tanah dari Matesih Karanganyar, Jawa Tengah yang kemudian dicampur dengan *kaolin* dan *feldspar* serta air secukupnya yang selanjutnya digiling selama kurang lebih 2 jam. Setelah proses penggilingan maka diperoleh campuran yang sangat cair, untuk mendapatkan tanah liat yang plastis maka perlu dituang pada gips, dan didiamkan selama kurang lebih 1 malam, gips ini berguna untuk menyerap kelebihan

air pada campuran tersebut sehingga yang tersisa hanya tanah liat yang plastis.

Pembuatan karya keramik menggunakan tanah liat dan tanah yang menjadi uji coba menggunakan tanah dari Matesih, Karanganyar, tepatnya di daerah Karangbangun yang tanah tersebut diambil di sekitar pinggir jalan. Tanah yang berkualitas bagus biasanya terletak sekitar satu meter dari permukaan. Berusaha untuk mendapatkan tanah yang memiliki plastisitas yang bagus maka perlu di uji dengan metode segitiga *triaksial* yaitu dengan cara mencampur tanah yang sudah halus dengan *kaolin* dan *Feldspar*. Keterangannya bahwa sudut A=*Kaolin*, B=*Feldspad*, C= Tanah Matesih. Campuran tersebut menggunakan takaran yang sudah diasumsikan dan ditimbang sesuai pada rumus *triaksial blend*.



Gambar 1.
Segitiga Perbandingan Tanah (*Triaxial Blend*)
Sumber : (Dokumentasi Indro, 2017)

No	A	B	C	Jumlah	No	A	B	C	Jumlah	No	A	B	C	Jumlah
1	28	21	21	70	13	23	21	26	70	25	21	23	26	70
2	27	21	22	70	14	23	22	25	70	26	21	24	25	70
3	27	22	21	70	15	23	23	24	70	27	21	25	24	70
4	26	21	23	70	16	23	24	23	70	28	21	26	23	70
5	26	23	22	70	17	23	25	22	70	29	21	27	22	70
6	26	23	21	70	18	23	26	21	70	30	21	28	21	70
7	25	21	24	70	19	22	21	27	70	31	22	24	24	70
8	25	22	23	70	20	22	22	26	70	32	22	25	23	70
9	25	23	22	70	21	22	23	25	70	33	22	26	22	70
10	25	24	21	70	22	24	23	23	70	34	22	27	21	70
11	24	21	25	70	23	24	24	22	70	35	21	21	28	70
12	24	22	24	70	24	24	25	21	70	36	21	22	27	70

Gambar 2.

Tabel Perbandingan Tanah (Triaxial Blend)

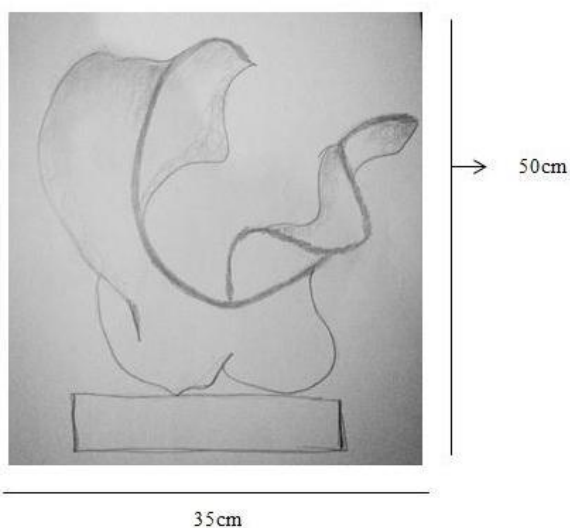
Sumber : (Dokumentasi Indro, 2017)

Perbandingan diatas digunakan untuk dasar mengolah untuk kemudian dari masing-masing tanah dicampur dengan cara diuli dan kemudian dicetak menggunakan cetakan, selanjutnya 36 hasilcetakan tersebut di diamkan agar mengering dan siap untuk dibakar. Hasil bakaran terbaik adalah perbandingan tanah yang aka digunakan untuk membuat karya tiga matra yang dieksekusi dengan teknik bakar raku.

dibuat, berikut beberapa sketsa yang direncanakan untuk diwujudkan kedalam karya 3 matra:

b. Pembentukan Karya

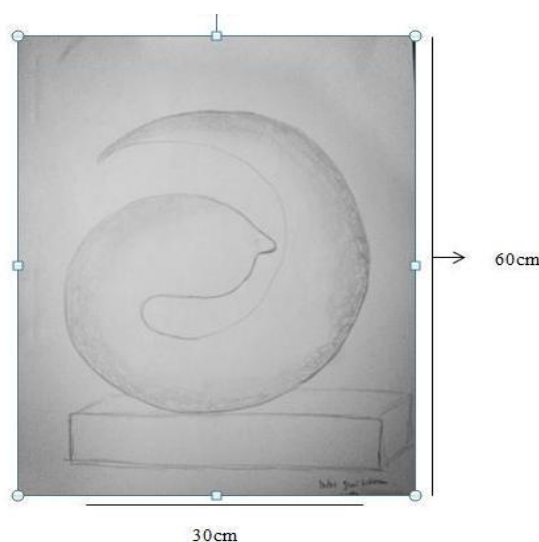
Tahapan sebelum karya dibentuk adalah menyusun rancangan untuk karya yang akan



Gambar 3

Sketsa Karya 2

Sumber: Dokumentasi Indro, 2017



Gambar 4

Sketsa Karya 2

Sumber: Dokumentasi Indro, 2017

Proses selanjutnya yaitu pembentukan karya. Proses pembentukan karya tugas akhir ini menggunakan teknik *pinch* atau teknik pijat dan teknik *slab*. Teknik pijit dilakukan dengan menyusun beberapa tanah liat yang kemudian saling disusun menjadi bentuk yang diinginkan, sedangkan teknik *slab* dilakukan dengan

me-roll tanah sehingga berbentuk tipis. Alat dan bahan yang digunakan adalah kawat, butsir, *roll* kayu, *spons*, penggaris, meja putar, alat semprot air, dan air secukupnya.

Hal| 37

Proses pembentukan karya ini harus diperhatikan beberapa langkah supaya karya yang dibuat tidak retak pada proses pengeringan maupun pembakaran, antara lain karya harus benar-benar padat dan terbebas dari gelembung udara pada tanah liat. Karya yang sudah jadi jangan terlalu sering disemprot air pada karya langsung secara tidak merata, hal ini akan berakibat pengeringan yang tidak merata dan bisa jadi ketika proses pengeringan atau pembakaran, karya akan retak.

Karya yang tercipta semua bersumber ide dari gerak ekor ikan pesut, dari gerak tersebut kemudian diolah dimatangkan menjadi sebuah karya keramik. Semua gerakan tersebut tidak jauh dari gambar gerak ekor ikan pesut seperti gambar 1.5, 1.6 dan 1.7 pada halaman 11 dan 12.

c. Pembakaran

Pembakaran merupakan bagian terakhir dari pembentukan karya keramik dari mentah menjadi matang. Proses pembakaran tugas akhir ini menggunakan tungku dengan bahan bakar utamanya gas. Proses kerja tungku tersebut adalah api yang keluar *blower* menyebar pada seluruh bagian, bagian yang paling pertama

terkena panas adalah bagian atas. Selanjutnya panas berbalik ke bawah untuk kemudian memanasi bagian bawah dan setelah itu mengalir keluar melalui saluran tungku (kanal) dan melewati cerobong asap.

Proses pembakaran adalah yang paling menentukan, maka dari itu perlu diperhatikan beberapa prosedur untuk menjaga keselamatan. Karya yang sudah dimasukkan kedalam tungku kemudian ditutup dengan rapat supaya panas di dalam tungku hanya keluar lewat cerobong asap. *Blower* dan selang pada gas dicek supaya tidak ada yang bocor. Setelah itu siapkan alat pengukur suhu.

Proses pembakaran ini setiap 10 menit sekali harus selalu dicatat kenaikan temperturnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui selisih setiap 10 menitnya dan berguna untuk kapan waktunya menaikkan suhu atau pun menurunkannya. Ada 2 tahap pembakaran pada tugas akhir ini yaitu:

1. Pembakaran Biskuit

Pembakaran biskuit merupakan pembakaran dengan suhu kurang lebih 800°C-900°C, dimana karya tersebut menjadi keras kuat, tidak hancur oleh air dan juga dapat menghasilkan warna.

Pembakaran biskuit ini harus diperhatikan beberapa tahap yaitu yang pertama adalah tahap pemanasan. Tahap

pemanasan berguna untuk menghilangkan sisa air yang masih terdapat pada karya. Pada proses pemanasan ini harus diperhatikan luaran api, api tidak boleh langsung besar karena akan berakibat karya akan langsung pecah. Proses pemanasan sendiri mancapai 400°C yang di capai sekitar 2-3 jam. Pembakaran harus dicek, ketika mencapai suhu 400°C ke atas maka keluaran api langsung dibuat paling besar sampai mencapai temperatur 800°C yang kemudian ditahan sekitar 10 menit pada temperatur ini.

2. Pembakaran Raku

Proses pembakaran ada beberapa teknik yang bisa digunakan untuk mengeksekusi karya tiga matra ini. Namun penulis memilih teknik bakar raku untuk memfinalisasi karya ini. Teknik bakar Raku merupakan jenis pembakaran yang unik. Keramik dibakar sehingga mencapai suhu dimana keramik membara, dikeluarkan seketika dan langsung dimasukkan ke dalam drum besi yang sudah ada bekas Koran atau dedaunan, sehingga terbakar dan langsung ditutup. Efek yang ditimbulkan dari proses oksidasi ini sangat unik, Karena tidak bisa dikerjakan dengan teknik lain.

Nama raku diberikan pada tipe ataupun jenis keramik oleh penguasa militer yang bernama Toyotomi Hideyoshi, dan oleh adik penemu ini yang bernama

Jokei pemberian nama raku tersebut dijadikannya nama keluarga (Tim Studio Keramik, 2008:12).

Pembakaran raku atau oksidasi karya harus sudah melalui proses pembakaran biskuit terlebih dahulu dibersihkan dengan cara dikuas agar kotoran tidak menempel pada karya, sehingga ketika pembakaran glasir sudah selesai, karya bisa berhasil dengan maksimal. Kemudian setelah dibersihkan, karya diberi lapisan cairan glasir atau oksidasi, dengan cara disemprot atau dituangkan secara langsung pada karya hingga merata.

Tahap awal pembakaran ini sama seperti pembakaran biskuit, sebelum mulai membakar harus dicek semua komponen pembakaran supaya aman. Pada pembakaran raku, karya tidak boleh saling tempel karena akan berakibat akan saling merekat kuat dan susah dipisahkan serta bisa merusak karya. Pada pembakaran glasir ini tidak perlu ada tahap pemanasan, api langsung menggunakan luaran besar. Setiap 10 menit sekali temperatur gas juga harus selalu dicek supaya tahu kapan menaikkan suhu ataupun menurunkannya. Suhu yang dicapai dalam pembakaran karya ini adalah temperatur 1150°C yang kemudian ditahan selama 10 menit. Untuk memastikan glasir menempel dan matang.

Proses selanjutnya karya yang ada di dalam tungku dikeluarkan dengan cara

mengambil dalam keadaan panas dan di masukan ke dalam dedaunan kering ataupun koran bekas untuk bisa menimbulkan efek retakan pada glasir dan oksidasi pada bagian yang tidak terkena glasir. Hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengambil karya dalam timbunan dedaunan kering kemudian dimasukan kedalam air. Dalam waktu singkat sikat karya hingga bersih sehingga karya keramik proses raku sudah selesai.

PEMBAHASAN

1. Tentang Pesut

Pesut sering disebut lumba-lumba air tawar, adalah spesies mamalia air yang menghuni wilayah perairan tawar di India, Indocina, Filipina dan Kalimantan. Pesut pertama kali dideskripsikan oleh Sir Richard Owen tahun 1866 dengan berdasarkan satu spesimen yang ditemukan tahun 1852, di pelabuhan Vishakhapatnum di pantai timur India (Jurnal WWF Indonesia, 2011). Mamalia air ini adalah salah satu spesies dari genus *Orcaella*. Kadang-kadang pesut terdaftar dalam beragam famili yang terdiri dari Monodontidae dan dalam Delphinapteridae (Danielle, 2012:1)

Adapun ciri-ciri morfologinya adalah:

- a. Tubuh memiliki bentuk simetris bilateral.

- b. Tipe sisik plakoid (tidak bersisik).
- c. Seluruh tubuh berwarna kelabu hingga biru tua, bagian bawahnya berwarna lebih pucat. Tidak ada pola yang khas.
- d. Sirip punggung kecil yang terletak dua pertiga posterior dipunggung, pendek, tumpul, dan segitiga. Sirip tangan panjang dan lebar. dan membulat di tengah punggung. Tidak memiliki sirip dubur.

Dahinya tinggi dan membulat; tidak bermoncong. Berikut gambar pesut yang menjadi ciri khas kota Samarinda.



Gambar 5.

Dahi Pesut Mahakam
Sumber: Factsheet WWF, 2011

Lumba-lumba air tawar ini dianggap mencapai kematangan reproduksi pada 7 sampai 9 tahun. Masa kandungannya 14 bulan, melahirkan seekor anak setiap 2 hingga 3 tahun. Saat

lahir panjangnya 1 m dan beratnya 10 kg. Umur Pesut dapat mencapai 30 tahun.

Pesut tidak bisa berakrobat dan berenang di permukaan mengikuti gelombang, tetapi dapat melompat keluar air dan satu-satunya mamalia air yang menyemburkan air melalui mulut ke arah atas yang dapat mencapai tinggi 1,5 meter yang dimaksudkan untuk menggiring ikan. Pesut biasanya terlihat bergerak dalam kelompok yang kira-kira terdiri dari 6 individu, dan 10-15 individu pernah terlihat. Berbeda dengan lumba-lumba dan ikan paus, pesut (*Orcaella brevirostris*) hidup di air tawar yang terdapat di sungai-sungai dan danau yang terdapat di daerah tropis dan subtropis.

Bentuk badan Pesut hampir mendekati oval dengan sirip punggung mengecil dan agak ke belakang. Kepala pesut berbentuk bulat dengan mata yang berukuran kecil. Bagian moncong pendek dan tampak papak dengan lubang pernafasan. Sirip punggung berukuran kecil terletak di belakang pertengahan punggung. Dahi tinggi dan membulat, tidak ada paruh. Sirip renangnya relatif pendek dan lebar.



Gambar 6.
Gerak pesut

Sumber: Factsheet WWF, 2011



Gambar 7.

Gerak ekor pesut

Sumber: Factsheet WWF, 2011

Menurut Survei monitoring jumlah populasi Pesut Tahun 2012, analisa penandaan-penangkapan ulang Petersen, populasi Pesut di Mahakam tahun 2012 diperkirakan sebanyak 92 individu, jumlah ini sama dengan hasil yang diperoleh dari survei penandaan-penangkapan ulang tahun 2005 berjumlah 89, dan Tahun 2010 berjumlah 91. Nilai tengah angka kematian per tahun antara 1995 hingga 2012 adalah 4 individu (= 4% dari total populasi), sedangkan jumlah total kematian yang tercatat dalam monitoring populasi dalam 18 tahun adalah 77 ekor (Danielle, 2012:2)

Catatan monitoring populasi menunjukkan Angka kelahiran yang tercatat antara 2000-2002 adalah 5-6 anak per tahun dengan menghitung dari angka kelahiran baru setiap 2-3 bulan. Selama survei pada tahun 2012 mengamati 4 ekor anakan (berukuran setengah dewasa atau sedang) yang berasal dari grup yang berbeda dan pada survei tahun 2010 telah terdeteksi 5 ekor anakan yang berasal dari grup yang berbeda (Danielle, 2012:3).

Hal | 41

2. Tentang Keramik

Keramik berasal dari bahasa Yunani “*keramos*” yang berarti periuk atau belanga yang terbuat dari tanah. Sedang yang dimaksud dengan barang-barang bahan keramik adalah semua bahan yang dibuat dari bahan dasar bukan logam, bahan mana yang terpenting adalah bahan-bahan tanah atau batuan silikat dan proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi (Ambar, 1982:1).

Mengenal mengenai kerajinan keramik akan diawali dari bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan itu sendiri. Sebenarnya bisa dibilang bahan yang digunakan tidak rumit. Pada dasarnya keramik keramik ini berbahan pokok tanah liat. Tanah liat untuk pembuatan keramik dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan suhu pembakarannya yaitu:

a. *Earthenware*

Merupakan tanah liat dengan kemampuan bakaran maksimal 900°C dan biasanya benda-benda yang dihasilkan adalah wadah, pot, perangkat makan, kendi dan sebagainya yang masyarakat lebih mengenal dengan istilah gerabah. Tanah ini biasanya bewarna kemerahan setelah dibakar, dan tanah ini tidak dilapisi dengan bahan glasir. Beberapa benda gerabah ada yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan air seperti kendi, akan tetapi kendi ini tidak mampu menyimpan air dengan waktu lama seperti keramik yang berglasir.

b. *Stoneware*

Tanah ini memiliki tingkat pembakaran mencapai 1250°C sehingga tidak mudah ditembus air dan tanah ini mampu sampai tahapan pengglasiran. Tanah *stoneware* merupakan tanah yang sering digunakan bagi para seniman atau sekolah-sekolah seni sebagai bahan untuk membuat karya. Tanah ini memiliki sifat plastis yang baik sehingga dalam proses pembentukan mampu mencapai bentuk-bentuk yang rumit. Memiliki sifat tahan api dan ukuran butir tidak terlalu halus.

c. *Porcelain*

Sebenarnya untuk tanah yang satu ini tidak memiliki tingkat plastis yang baik dan merupakan tanah paling keras. Tanah

ini berwarna putih dan akan tembus cahaya setelah melalui proses pembakaran. Temperatur pembakarannya bisa mencapai 1300°C. Hanya beberapa seniman yang menggunakan tanah ini dalam pembuatan karyanya, karena tanah ini sifat keplastisitasnya kurang sehingga sulit untuk dibentuk.

Seiring dengan ide dan kreativitas para seniman, tanah liat mampu dimodifikasi sesuai dengan keinginan seniman itu sendiri. Gautama, (2001: 19) mengatakan pendapatnya sebagai berikut. Terdapat beberapa tanah yang telah dimodifikasi sehingga menambah keasyikan dalam berkreasi, tanah tersebut di antaranya adalah *coloured clay* yaitu tanah liat yang diberi warna sesuka hati untuk menambah kreativitas pada saat dekorasi, kemudian *paper clay*, adalah tanah liat yang dicampur dengan bubur kertas.

Tanah-tanah di atas merupakan hasil kreasi seniman yang kurang puas dengan tanah yang sudah ada. Dimulai dengan tanah liat warna, yang biasanya digunakan untuk membuat dekorasi unik pada keramik dimana dekorasi tercipta langsung pada saat pembentukan. Tanah liat ini secara alami telah memberikan warna. Selain memberikan warna alami, tanah liat ini juga bisa dicampur dengan pewarna buatan (*pigmen*). Caranya sangat mudah, yaitu mencampurkan bubuk tanah liat dengan pigmen, dan beri air secukupnya,

lalu diaduk rata sampai semua bahan menyatu.

“....Bahan dasar yang digunakan dalam proses pembuatan keramik pada umumnya adalah tanah liat. Tanah liat merupakan suatu zat kimia yang terbentuk melalui Kristal-kristal mineral yang disebut *kaolinit*. Berbentuk lempengan kecil hampir menyerupai bentuk segi enam dengan permukaan datar. Bentuk kristal tersebut menyebabkan jika tanah liat dicampur dengan air akan menjadikan sifat plastis pada tanah tersebut. Karena air merupakan zat pelumas yang membuat kristal tersebut muluncur di atas kristal satu dengan yang lain yang menyebabkan tanah menjadi plastis....” (Ambar Astuti, 2008: 12).

Keramik seperti halnya yang dikemukakan Noorton dihasilkan melalui bahan yang berasal dari bahan alam misalnya, *Feldspar*, *kaolin*, dsb sebagai berikut: *Clay* adalah material bumi dihasilkan dari suatu proses yang disebut *decomposition* yaitu, proses penguraian atau proses pelapukan alamiah dari material, mineral *Feldspar* (Noorton & Reinhold, 1971: 1).

PENUTUP

Berdasarkan referensi yang ada populasi pesut sangat sedikit. Padahal, Pesut adalah salah satu mamalia air tawar yang ada di Indonesia ini sangat unik dan

lucu. Apalagi gerakan pada ekor yang dilakukan ketika melompat keatas perpukaan air. Gerakan ekornya indah dan unik yang tidak dimiliki ikan lainnya. Sehingga menginspirasi penulis untuk menciptakan karya dengan media keramik sebagai usaha untuk mengekspresikan kembali gerakan yang dilakukan mamalia air ini. Karya yang diciptakan tentunya mengalami beberapa proses serta teknik penciptaan.

Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah dengan menggunakan teknik *pinch* dan *slab*, karena keunggulan dengan menggunakan teknik *pinch* adalah selain bisa mengontrol tebal tipis karya juga lebih bisa merasakan langsung hubungan antara emosi dan bahan. Proses dimulai dari persiapan bahan, pembentukan, pengeringan, pembakaran biskuit suhu 900°C dan pembakaran *oksidasi* dan *glasir* pada suhu 1150°C. Dalam pewarnaan biasanya tidak semua warna yang diinginkan bisa tercapai. Untuk mengantisipasi hal itu dapat dilakukan pembakaran ulang dengan menambahkan formula pewarnaan. Setelah mencapai suhu 1150°C karya tidak didiamkan melainkan langsung diproses raku dengan memindahkan di tong besi yang diberi dedaunan maupun koran bekas. Kemudian, dibersihkan langsung dengan mencuci dengan air.

Pembuatan karya yang diciptakan juga mampu memberikan inspirasi sekaligus memunculkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelangsungan hidup ikan pesut. Selain itu bagi pembaca untuk menciptakan karya baru walaupun berdasarkan tema dan sumber ide yang sama yaitu, estetika gerak ekor *orcaella brevirostris* dalam teknik bakar raku.

Tim Studio Keramik, 2008, *Modul: Pengetahuan Glasir*, PPPPTK Seni dan Budaya, Sleman Yogyakarta
Factsheet WWF, 2011. Pesut, Jakarta Selatan: Graha Simatupang Tower

KEPUSTAKAAN

Ambar Astuti, 1987. *Pengetahuan Keramik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ambar Astuti. 1992. *Teori Keramik I*. Jogjakarta : Liberty Gautama, Nia. 2011. *Keramik untuk Hobi dan Karir*. Jakarta: Gramedia.

Kreb, Danielle & Imelda Susanti. 2008. *Survei monitoring 2007*. Samarinda: Yayasan Konservasi Rasi

Kreb, Danielle & Ivan Yusfi Noor. 2012. *Survei monitoring Jumlah Populasi Dan Ancaman Pada Level Air Rendah, Juli & September 2012*. Samarinda: Yayasan Konservasi Rasi